



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)**

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik

Robertus Suraji<sup>\*)</sup>, Istianingsih Sastrodiharjo  
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Oct 15<sup>th</sup>, 2021  
Revised Nov 14<sup>th</sup>, 2021  
Accepted Des 19<sup>th</sup>, 2021

#### Kata Kunci:

Spiritualitas  
Pendidikan karakter

### ABSTRACT

Pendidikan karakter mendapatkan tantangan tersendiri sekarang ini berkaitan dengan fenomena kemerosotan moral yang terus terjadi di tengah – tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran spiritualitas dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka yakni menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter. Pendidikan spiritual mempunyai peranan penting untuk mewujudkan manusia yang berkarakter, yaitu manusia yang dapat mengetahui hakikat penciptaannya, merumuskan tujuan dan maksud hidupnya.



© 2021 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Robertus Suraji,  
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
Email: [robertus.suraji@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:robertus.suraji@dsn.ubharajaya.ac.id)

## Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Menurut pengertian Yunani pendidikan adalah “pedagogik” yaitu ilmu menuntun anak. Sedangkan orang Romawi memandang pendidikan sebagai “educare”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia. Sementara itu, bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai “Erziehung” yang setara dengan educare, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam istilah bahasa Jawa ada kata *panggulawentah* (pengolahan) yang berarti pendidikan, yakni mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak (Amka, 2019). Tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan Pembukaan UUD 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti menjadikan cerdas; mengusahakan dan sebagainya supaya sempurna akal budinya. Dalam Pembukaan UUD 1945 objek yang dicerdaskan bukan hanya manusianya, tetapi secara keseluruhan yakni kehidupannya yang menyangkut budaya, sistem, dan lingkungan sehingga luas cakupannya dalam perikehidupan kebangsaan. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut maka diperlukan pendidikan yang memperkembangkan manusia secara integral yang menyangkut cipta, rasa dan karsa bagi anak-anak bangsa. Pendidikan yang integral akan menghasilkan pribadi yang berkarakter maka beberapa lembaga pendidikan telah menyelenggarakan pendidikan karakter secara khusus.

Pendidikan karakter mendapatkan tantangan tersendiri sekarang ini berkaitan dengan fenomena kemerosotan moral yang terus terjadi di tengah – tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Radikalisme, kriminalitas, premanisme, ketidakadilan, korupsi, perilaku kekerasan, dan lain-lain menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Keramahataman, budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan

menjadi ciri kas budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui di tengah-tengah masyarakat. Padahal sampai sekarang ini bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang religius. Tempat-tempat ibadah selalu dipenuhi banyak orang. Hari-hari besar keagamaan dijadikan hari libur nasional.

Di sisi lain dunia pendidikan Indonesia dihadapkan pada tantangan globalisasi. Globalisasi membawa pengaruh terhadap perkembangan proses perubahan peradaban manusia. Globalisasi juga membawa dampak pada semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, globalisasi membawa perubahan lingkungan strategis yang berdampak luas terhadap eksistensi dan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara (Nurani, 2008). Pada Era globalisasi ini, batas-batas dan hakikat antara nilai, tujuan, dan makna terus dipertanyakan eksistensinya. Akibat dari semuanya itu, nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat dewasa ini mengalami tumbang tindih dan kesemerawutan. Tumpang tindih antara kebaikan dan keburukan, antara tuntutan kebutuhan dan gaya hidup, antara kesadaran dan hawa nafsu. Semuanya menyatu dalam ketidakjelasan yang bergerak begitu cepat dan massif.

Pendidikan yang mengalami destruktif di atas telah menyebabkan keterpisahan yang sangat signifikan antara kecerdasan dengan kebaikan, antara kepintaran dengan kebenaran, antara kesuksesan dengan kebajikan, dan antara intelektual dan spiritual. Akibat dari semua itu, terjadi sekat-sekat dan spesialisasi di antara berbagai bidang kehidupan. Spesialisasi itu di satu sisi membawa orang semakin ahli di bidangnya masing-masing, namun di sisi lain orang menjadi tidak peka terhadap bagaimana seharusnya menjadikan manusia menjadi lebih baik, jujur, manusiawi, tulus, syukur, rendah hati, berbagi, sensitive, ikhlas, beriman dan taat kepada Tuhannya. Hal ini menimbulkan ruang kosong pemahaman yang belum jelas yang memaksakan konsep-konsep yang parsial mengenai pendidikan yang tidak mendasar, misalnya konsep sisipan tentang pendidikan humanistik.

Pendidikan karakter semestinya menjadi sebuah jawaban yang tepat atas situasi dan kondisi di atas. Lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Namun sayangnya lagi-lagi parsialisasi terjadi. Pendidikan karakter yang mestinya ditempatkan dalam keseluruhan proses pendidikan di lembaga pendidikan sekarang ini hanya ditempatkan sebagai salah satu dari materi pembelajaran. Pendidikan karakter juga lebih mengadopsi konsep-konsep psikologis. Padahal pendidikan karakter mestinya menjadi multi disiplin ilmu. Pendidikan karakter harus meresapi seluruh bidang pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-undang pendidikan ini memperlihatkan bahwa kekuatan spiritual keagamaan menjadi salah satu potensi yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter bangsa.

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviours), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Dari kata karakter kemudian berkembang positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Naim, 2012). Sementara menurut psikologi karakter adalah keseluruhan proses mental dan aspek perilaku seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain dan khususnya prospek dan aspek yang konsisten dari waktu ke waktu (Matsumoto, 2009). Selain itu, Karakter juga disebut sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan pada suatu tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Ada juga yang mendefinisikan karakter sebagai: sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan (Salirawati, 2021).

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat (Ade, 2017). Thomas Lickona

(Hasugian, 2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras. Menurut Lickona pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Menurut Maragustam (2021) pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. Sementara itu menurut John W. Santrock (2007), pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang. Menurut Podsakoff (Tanasa, 2019) spiritualitas merupakan fenomena yang bersifat universal, dimana organisasi mengakui bahwa orang yang bekerja dalam suatu organisasi perusahaan memiliki kehidupan batiniah tumbuh karena kebermaknaan pekerjaan bagi kehidupannya. Sebagai manusia maka orang memiliki pikiran dan roh, dan selalu berusaha menemukan makna dan tujuan hidup dalam pekerjaan mereka. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritualitas karyawan mereka cenderung untuk memiliki perilaku di luar pekerjaan dalam menjalankan pekerjaan mereka sehari-hari sehingga mendukung efektivitas organisasi (Suraji & Sastrodihardjo, 2020). Mengaplikasikan spiritualitas adalah cara kita mencapai otoritas moral bahkan dalam situasi tersulit sekalipun. Spiritualitas membawa kita kepada pencarian jati diri lebih mendalam; mencari kebaikan dan potensi terbaik dari dalam diri, menghargai dan memahami orang lain, menumbuhkan kedewasaan berpikir, waspada, bijaksana, membangun rasa belas kasih terhadap orang lain, dan membuat kita bersemangat dalam meningkatkan hubungan rohani dengan Sang Pencipta melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang lebih khusus dan bermakna. Spiritualitas mengekspresikan cinta sesungguhnya dari Sang Pencipta, yang tak bersyarat, tidak takut, dan tidak mementingkan diri sendiri (Maziyah, 2019).

Pertanyaannya adalah sejauh manakah pengaruh spiritualitas dalam pembentukan karakter. Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 salah satu potensi peserta didik yang harus dikembangkan adalah spiritualitas keagamaan. Penelitian-penelitian tentang spiritualitas di Indonesia yang sudah dilakukan sebelumnya juga membatasi pembahasan pada masalah spiritualitas keagamaan. Menjadi pertanyaan juga dalam penelitian ini apakah spiritualitas sama dengan agama? Maka penelitian ini mengkaji masalah pengaruh spiritualitas dalam pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada spiritualitas keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan peran spiritualitas dalam pembentukan karakter dan menemukan bentuk-bentuk spiritualitas dalam pembentukan karakter.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yakni menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Setelah memperoleh catatan dan data deskriptif perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai pengaruh spiritualitas dalam pendidikan karakter. Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal tentang pengaruh spiritualitas dalam pembentukan karakter yang selanjutnya dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah secara sistematis. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi, namun terlebih dahulu data tersebut diseleksi atas dasar reliabilitasnya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data. Prosedur analisis lebih banyak menggunakan deskriptif, dan tipe analisis nonparametrik, dan tidak ditujukan untuk generalisasi. Artinya, hasil penelitian kualitatif terbatas dalam hal generalisasi dan hanya berlaku untuk sampel yang diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

Karakteristik bangsa Indonesia yang terkenal dengan keramahmatan, budi pekerti luhur, santun, dan religius mulai terkikis dan tergantikan dengan tindakan-tindakan seperti perilaku kekerasan, kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, radikalisme dan sebagainya. Globalisasi telah menggeser nilai-nilai kebaikan dan karakter bangsa Indonesia dan menggantikannya dengan nilai-nilai hedonis, materialis, pragmatis, radikal, sikap instan dan sebagainya. Dampak dari globalisasi yang sangat nyata adalah manusia melihat segala

sesuatu hanya berdasar pada sudut pandang materialistik hedonis, sementara nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual terpinggirkan.

Menghadapi terkikisnya karakteristik bangsa tersebut maka sudah semestinya bahwa pendidikan karakter dikembangkan. Sebagaimana sudah diuraikan di atas bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Sementara itu faktor-faktor pembentuk kepribadian adalah: warisan biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, pengalaman kelompok, pengalaman unik, faktor prenatal (dalam kandungan), faktor spiritualitas, faktor pendidikan, dan faktor media yang dinikmati.

Salah satu faktor penting pembentuk karakter di atas adalah faktor spiritualitas. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa spiritualitas adalah transendensi dari hal-hal yang nampak hanya material belaka. Ini memungkinkan seseorang untuk melihat sesuatu yang istimewa dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengatasi batasan pengetahuan dan pengalaman serta memfasilitasi orang untuk melihat sesuatu dalam konteks yang lebih luas. elemen inti dari spiritualitas adalah penghapusan ego dari panggung sentral dalam dirinya dan menggantikannya dengan elemen lain seperti belas kasih, dan keterhubungan dengan orang lain.

Spiritualitas adalah sebuah eksplorasi dalam proses menjadi manusia, atau sebuah upaya untuk tumbuh dalam sensitivitas terhadap diri sendiri, orang lain, makhluk lain, dan terhadap Tuhan yang berada di dalam dan mengatasi dunia secara keseluruhan. Spiritualitas adalah sebuah kekuatan yang bersifat integral, holistik, dan dinamis dalam kehidupan dan berbagai urusan manusia. Dengan menghayati spiritualitas seseorang menjadi orang spiritual, yaitu orang yang menghayati ruh Allah dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Ia menyerap seluruh nilai spiritual dan mengarahkan diri serta hidupnya berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual itu. Seseorang yang dihidupi oleh nilai-nilai spiritualitas akan memiliki sikap positif dalam menghadapi setiap kejadian yang akan datang. Ia menjadi tidak mudah putus asa, pantang menyerah, mampu mengontrol sikap dan perilakunya, menghindarkan dari sifat negatif, seperti malas dan tidak percaya diri.

Dalam rangka pendidikan karakter, pendidikan spiritual mempunyai peranan penting agar manusia dapat mengetahui hakikat penciptaannya, merumuskan tujuan dan maksud hidupnya. Pendidikan spiritual menyadarkan manusia bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari kemampuannya berpikir dan bernalar, atau mengendalikan emosi. Manusia juga harus mempunyai kemampuan untuk menyadari makna eksistensi dirinya dalam hubungannya dengan Allah (*Hablum minallah*), dengan orang lain (*Hablum minannas*), maupun dengan lingkungan alam sekitar.

Pendidikan spiritual merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang karena setiap orang pada dasarnya memiliki spiritualitas dalam dirinya. Pendidikan spiritual yang benar sudah pasti akan mengarahkan orang pada tindakan-tindakan yang baik, mengembangkan sifat-sifat mulia, dengan senang hati membantu sesama. Pendidikan spiritualitas yang diajarkan dengan benar akan membuat seseorang memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif, dan memandang dunia sebagai tempat untuk mewujudkan kebaikan bersama. Dengan demikian pendidikan spiritualitas akan membuat peserta didik bertumbuh dalam karakter yang berbasis pada spiritualitas.

Pengembangan karakter berbasis pada spiritualitas adalah untuk meningkatkan hidup kerohanian dan kebatinan orang. Dengan menghayati spiritualitas maka akan mampu menjadikan seseorang menjadi orang spiritual, yaitu orang yang menghayati ruh Allah dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Ia menyerap seluruh nilai spiritual dan mengarahkan diri serta hidupnya berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual itu.

## Simpulan

Menjawab masalah penelitian di atas sejauh manakah pengaruh spiritualitas dalam pembentukan karakter, maka jawabannya adalah spiritualitas menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter. Pendidikan spiritual mempunyai peranan penting untuk mewujudkan manusia yang berkarakter, yaitu manusia yang dapat mengetahui hakikat penciptaannya, merumuskan tujuan dan maksud hidupnya. Pendidikan spiritual yang benar sudah pasti akan mengarahkan orang pada tindakan-tindakan yang baik, mengembangkan sifat-sifat mulia, dengan senang hati membantu sesama. Spiritualitas tidak sama dengan agama, meskipun nilai-nilai agama dapat menjadi salah satu sumber spiritualitas. Penelitian ini dapat menjadi sumber alternatif bagi para pelajar, pengajar dan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

---

## Referensi

- Amka, M.Si. Dr. H. 2019. *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo, Nizamia Learning Center.
- Bogdan, Robert C, dan Sari Knopp Biklen, 1998. *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Aliyn and Bacon, Inc
- Azis, Abdul. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI.
- Hadi, S. 1995. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hanum, A., & Annas, A. 2019. Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 160–168.
- Hasugian, Hendky, Syalam dan Hasugian, Waldes, Johannes. 2021. Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Volume 6 Nomer 1 Maret 2021.
- Horton, Paul B. 1993. *Sosiologi Jilid 1 dan 2*, Erlangga. Jakarta.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kosasih, Ade. 2017. Edukasi spiriritual dalam upaya membangun karakter bangsa di desa kertayasa kecamatan cijulang kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 3, Juni 2017: 150 – 153.
- Langeveld, M. J. 1980. *Beknopte Theoritische Paedagogiek*, (terj. Simanjuntak). Bandung: JEMmars.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Majid, Abdul. Dkk. 2011. *Pendidikan karakter perspektif Islam*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Mantra, Ida Bagoes 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maragustam. 2021. Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 4, No. 1, 1-22, 2021.
- Maziyah, Naelil, dkk. 2019. Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono. *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol 2 No 1, Tahun 2019 p-ISSN: 2615-4684 e-ISSN: 2615-6938
- Matsumoto, David. 2009. *The Cambridge Dictionary of Psychology*. Cambridge University Press.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurmiati, Idrus L. 2020. Pengaruh Penanaman Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pai Di Sd Inp. 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone. *Jurnal Pendidikan Islam*; Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone. Al-Qayyimah, Volume 3 Nomor 2 Desember 2020.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noeng, Muhadjir. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nurani, Soyomukti. 2008. *Pendidikan Globalisasi*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. 2020. Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290.
- Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Salirawati, D. 2021. Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>.
- Santrock, John w. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sastrodihardjo & Suraji, 2020, *Kekuatan Spiritualitas Dalam Entrepreneurship*, Pena Persada.
- Sudiarjo, A., SJ., Budi Subanar, G., SJ., Sunardi, St., & Sarkim, T. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara. Esai-esai filsafat pemikiran yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*. Jakarta, Gramedia.
- Suparno, Paul, SJ. 2019. *Spiritualitas Guru*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Suraji dan Sastrodihardjo, 2020, *Entrepreneurship (Sistem Ekonomi Pasca-Kapitalis)*, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Tanasa, Sulastri, dkk. 2019. Manajemen Pengembangan Karakter Berbasis Spiritual Quotient dalam Mengatasi Isu-Isu Radikalisme di Madrasah Aliyah. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1, Juni 2019, 1-19 ISSN: 2622-965XJ.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- 
- Zohar, D., & Marshall, I. 2005. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Terjemahan Helmi Mustofa. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Williams, M. M. 2000. Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues. *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39 (1): 32-40.